

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan Laporan keuangan yang telah dilakukan audit serta diterbitkan pada situs www.idx.co.id sertapun website perusahaan Consumer Non-Cyclical pada sub-sektor Makanan dan Minuman periode 2022, 2023, dan 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu melakukan seleksi dari jumlah total populasi dengan menetapkan beberapa kriteria (*judgmental criteria*). Sampel dipilih untuk penelitian ini wajib memenuhi standar atau kriteria tertentu dalam proses pemilihan sampel, kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.	100
Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian pada tahun 2022-2024.	(31)
Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) dan laporan tahunan pada tahun 2022-2024.	(7)
Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak memisahkan biaya CSR pada tahun 2022-2024.	(7)

Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak mengungkapkan penilaian PROPER 2022-2024	(26)
Total Perusahaan Sampel	29
Total Observasi Penelitian (29 x 3 tahun)	87

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel, terdapat 100 perusahaan. Setelah dilakukan eliminasi terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan 3 tahun penelitian jumlah sampel yang digunakan menjadi 87 observasi, perusahaan ini akan diteliti.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang menggambarkan mengenai karakteristik data penelitian dari setiap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini melibatkan 87 data yang diobservasi. Berikut hasil dari statistik deskriptif:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
<i>Return on Assets</i>	87	0,000600	0,333500	0,097213	0,083000	0,071719
Akuntansi Hijau	87	0,000370	0,936447	0,043732	0,006323	0,134240

Kinerja	87	3,000000	5,000000	3,804598	4,000000	0,804624
Lingkungan						

Sumber: Hasil Eviews, oleh penulis, 2026

Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan variabel dependen (Y) atau variabel Return Of Asset (ROA), menyajikan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,097213, dengan nilai median 0,083000, dan nilai maksimum sebesar 0,333500, sedangkan nilai minimum sebesar 0,000600. Nilai standar deviasi sebesar 0,071719. Pada variabel akuntansi hijau (X1), dengan indikator Biaya Lingkungan, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,043732, nilai median 0,006323, dan nilai maksimum 0,936447, sedangkan nilai minimum 0,000370. Nilai standar deviasi sebesar 0,134240. Pada variabel kinerja lingkungan (X2), dengan indikator PROPER memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,804598, nilai median 4,000000, dan nilai maksimum 5,000000, sedangkan nilai minimum 3,000000. Nilai standar deviasi sebesar 0,804624.

Nilai rata-rata (mean) ROA, yaitu sebesar 0,097213 mengindikasikan bahwa tingkat kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba relatif rendah, ini mengindikasikan perusahaan yang dijadikan sampel belum mampu memaksimalkan aset serta modal untuk memperoleh keuntungan maksimal.

Nilai rata-rata akuntansi hijau dengan indikator biaya lingkungan sebesar 0,043732, hasil ini tergolong sangat rendah yang menunjukkan pengungkapan dan penerapan akuntansi hijau oleh perusahaan masih minim serta belum dijadikan sebagai strategi bisnis.

Sementara itu, nilai rerata *environmental performance* dengan indikator PROPER sebesar 3,804598, mencerminkan sebagian perusahaan telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan, tetapi kepedulian ini belum optimal dan merata pada seluruh perusahaan sampel.

4.3 Hasil Analisis Data

Model regresi data panel dalam penelitian ini diestimasi dengan Eviews 13 untuk membentuk tiga model, yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan melihat nilai probability dari cross-section F untuk menentukan model terbaik CEM atau FEM.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	16,357312	0,0000
Cross-section Chi-square	192,868627	0,0000

Sumber: Hasil Eviews diolah penulis, 2026

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probability dari Cross-section F bernilai 0,0000. Nilai ini lebih rendah dari 0,05, sehingga model FEM yang terpilih. Selanjutnya, pengujian dengan uji Hausman untuk menentukan model FEM atau REM yang akan dipilih.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman memiliki tujuan untuk menentukan model terbaik antara pendekatan FEM dengan REM dengan melihat nilai probability dari cross-section random.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	7,281697	0,0262

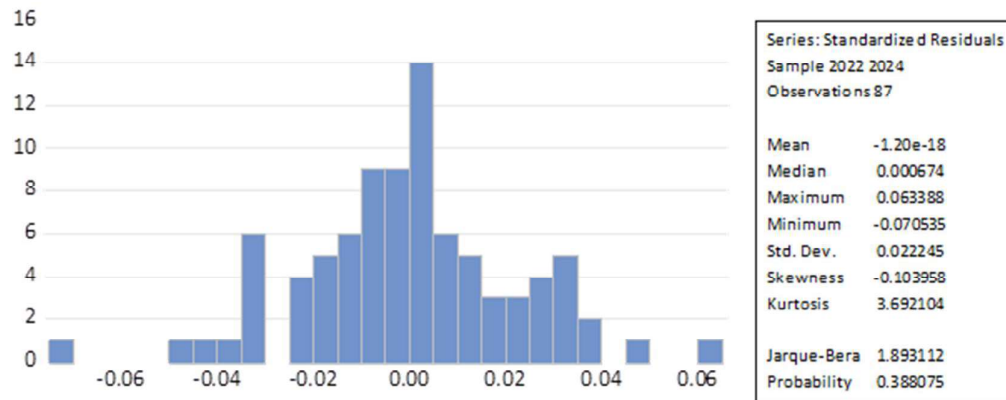
Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probability dari Cross-section Random bernilai 0,0262. Nilai ini lebih rendah dari 0,05, sehingga model FEM yang terpilih. Berdasarkan uji chow dan uji hausman menunjukkan bahwa FEM yang terpilih, maka uji Lagrange-Multiplier tidak diperlukan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menelaah apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Jarque Bera.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,893112 dengan nilai probability sebesar 0,388075. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model pada penelitian ini terdistribusi secara normal atau wajar.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
Akuntansi Hijau	1,038007
Kinerja Lingkungan	1,038007

Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

Hasil uji Multikolinearitas, menunjukkan nilai Centered VIF untuk variabel Akuntansi Hijau (X1) sebesar 1,038007 dan variabel Kinerja Lingkungan (X2) sebesar 1,038007. Nilai tersebut berada di bawah batas toleransi yaitu 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini mendeteksi menggunakan metode Uji White.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Indikator	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0,574066	0,7197
Obs*R-squared	2,977436	0,7035
Scaled explained SS	5,059119	0,4087

Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob. Chi-Square dari Obs*R-squared sebesar 0,7035, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji white menyimpulkan terbebas dari kendala heteroskedastisitas.







3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi tidak memiliki masalah dalam suatu periode pada periode sebelumnya. Menggunakan metode Q-Statistics (Ljung-Box).

Gambar 4. 2 Hasil Uji Autokorelasi

Sample (adjusted): 2 87

Q-statistic probabilities adjusted for 1 ARMA term and 2 dynamic regressors

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob*
		1 -0.021	-0.021	0.0377	
		2 -0.101	-0.102	0.9578	0.328
		3 -0.158	-0.164	3.2318	0.199

Sumber: Output Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Q-Statistics (Ljung-Box) melalui correlogram residual menunjukkan nilai probabilitas pada lag 2 sebesar 0,328 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3.4 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	0,113092	6,701607	0,0000
X1 Akuntansi Hijau	-0,062314	-2,227574	0,0299
X2 Kinerja Lingkungan	-0,003458	-0,793205	0,4310

Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

a. Pengaruh akuntansi hijau terhadap *Return on Assets*

Uji parsial pada variabel Akuntansi Hijau (X1) dengan indikator Biaya Lingkungan memproyeksikan nilai Probability sebesar 0,0299 nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai koefisien -0,062314. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*.

b. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return on Assets*

Uji parsial pada variabel kinerja lingkungan (X2) dengan indikator PROPER memiliki nilai probability sebesar 0,4310 nilai ini lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien -0,003458. Dapat ditarik Kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2. Uji Simultan (uji F)

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan

Indikator	Nilai
F-statistic	17,53695
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

Hasil Uji Simultan menunjukkan nilai Probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 nilai ini lebih kecil dari 0,05, hasil ini dapat disimpulkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

3. Uji Koefisien Determinasi (uji R²)

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
R-squared	0,903798
Adjusted R-squared	0,852261

Sumber: Output Eviews diolah penulis, 2026

Uji R² (R Squared) adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap *Return on Assets*. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,852261 menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berdampak sebesar 85,23% terhadap variasi *Return on Assets* dan sebesar 14,77% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Hijau yang diprosikan dengan biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* perusahaan. Ditolaknya hipotesis ini disebabkan oleh 25 dari 29 sampel perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 mengalami penurunan *Return on Assets*. Penelitian ini juga menemukan perusahaan yang memiliki *Return on Assets* tinggi tidak selalu mengeluarkan biaya lingkungan yang lebih besar.

Karakteristik sub-sektor tersebut memiliki proses produksi berkelanjutan, yang menggunakan bahan baku, konsumsi energi dan air dalam jumlah besar, ini menjadikan perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan secara rutin untuk pengelolaan limbah, air, emisi, dan program lingkungan lainnya. Menurut (Asjuwita & Agustin, 2020) perusahaan memandang biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang mengurangi laba, besarnya biaya lingkungan tidak selalu sejalan dengan peningkatan *Return on Assets*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Mulyani, 2024), bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*, dikarenakan biaya lingkungan akan muncul yang disebabkan adanya aktivitas proses produksi. Penelitian yang dilakukan (Al Idris et al., 2025) memperkuat bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*, hal ini disebabkan oleh pencatatan biaya lingkungan sebagai beban menyebabkan penurunan laba perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan (Putri et al., 2019) yang menyatakan pengungkapan akuntansi hijau berdampak signifikan terhadap *Return on Assets*.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya menjalankan operasional yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat untuk memperoleh legitimasi serta mempertahankan keberlangsungan usahanya (Nuraini & Andrew, 2023). Sementara itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan perlu memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, konsumen, pemerintah, dan investor (Saputra, 2020). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* karena biaya

lingkungan yang dikeluarkan lebih difokuskan untuk memenuhi kontrak sosial dan tuntutan stakeholder sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Manfaat yang diperoleh dari aktivitas tersebut cenderung bersifat non-finansial, seperti peningkatan citra perusahaan, kepercayaan publik, dan keberlanjutan usaha jangka panjang, sehingga belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan *Return on Assets* selama periode penelitian.

4.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* perusahaan. Ditolaknya hipotesis ini dikarenakan rata-rata perusahaan pada penelitian ini telah memperoleh peringkat biru dengan nilai 3 yang artinya sudah melakukan upaya untuk pengelolaan lingkungan sesuai dengan aturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun capaian kinerja lingkungan tersebut belum bisa dikatakan cukup untuk menjamin peningkatan *Return on Assets* perusahaan. Selain itu, informasi terkait kinerja lingkungan yang dipublikasikan oleh KLHK belum menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *Return on Assets* perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nur Via Indrawati & Banu Witono (2025) menyatakan kinerja lingkungan yang diproyeksikan dengan PROPER tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Hal ini disebabkan perusahaan belum banyak mengungkapkan aktivitas kinerja lingkungan dalam laporan tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini & Andrew, 2023) memperkuat pernyataan bahwa kinerja lingkungan dengan proksi PROPER tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*, karena perusahaan hanya mempertahankan

nilai kinerja lingkungan untuk mempertahankan kegiatan operasi bukan untuk meningkatkan *Return on Assets*. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh (Asjuwita & Agustin, 2020) menyatakan bahwa perolehan peringkat biru belum bisa menjamin *Return on Assets* perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini menemukan bahwa teori stakeholder dan teori legitimasi tidak sesuai, karena rendahnya pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan menyebabkan informasi terkait aktivitas kinerja lingkungan tidak tersampaikan dengan baik kepada pemangku kepentingan (stakeholder), sehingga tidak mampu mempengaruhi *Return on Assets* perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Mulyani, 2024) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*, disebabkan oleh investor yang menaruh kepercayaan terhadap perusahaan melalui pengungkapan kinerja lingkungan melalui program PROPER.